

AKHLAK MULIA SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Alwi¹, Nurcahaya², Rama Winda Pratiwi³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

alwi21062024@gmail.com, nurcahaya@uin-suska.ac.id, mwndaprtwiii@gmail.com

Abstrak

Akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kedudukan akhlak mulia dalam pendidikan Islam berdasarkan perspektif hadis serta implementasinya dalam proses pendidikan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku, dan jurnal ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan dalam hadis-hadis Rasulullah SAW yang menjadikan penyempurnaan akhlak sebagai inti ajaran Islam. Implementasi akhlak mulia dalam pendidikan memerlukan peran aktif pendidik sebagai teladan dan peserta didik sebagai pelaksana nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Akhlak Mulia, Pendidikan Islam, Hadis, Pendidik, Peserta Didik.

Abstract

Noble character (*akhlaq al-karimah*) is the primary goal of Islamic education and plays a significant role in shaping students' personalities. Islamic education is not only oriented toward the acquisition of knowledge but also emphasizes the development of character and morality based on Islamic values. This study aims to examine the position of noble character in Islamic education from the perspective of hadith and its implementation in the educational process. The research employs a library research method by analyzing various relevant sources, including the Qur'an, hadith, books, and scientific journals. The findings indicate that noble character holds a central position in Islamic education, as emphasized in the Prophet Muhammad's traditions, which regard the perfection of character as the essence of Islamic teachings. The implementation of noble character in education requires the active role of educators as role models and students as practitioners of moral values in their daily lives. Therefore, Islamic education is expected to produce a generation that is knowledgeable, faithful, pious, and possesses noble character.

Keywords: Noble Character, Islamic Education, Hadith, Educators, Student

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik potensi intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik (*transfer of values*). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari tingginya tingkat penguasaan ilmu pengetahuan seseorang, melainkan juga dari kualitas akhlak yang dimilikinya.

Akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Bahkan, salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia.

Pentingnya akhlak dalam pendidikan Islam dapat dipahami melalui berbagai hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan kedudukan akhlak mulia dalam kehidupan seorang muslim. Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan indikator kesempurnaan iman dan menjadi salah satu faktor yang menentukan kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, pembentukan akhlak harus menjadi perhatian utama dalam setiap proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*). Metode ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan konsep akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam serta relevansinya dalam perspektif hadis. Melalui metode ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kedudukan akhlak dalam pendidikan Islam dan implementasinya dalam kehidupan peserta didik.

Sumber data penelitian terdiri atas Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta karya ilmiah lain yang

membahas akhlak mulia, pendidikan Islam, dan pembentukan karakter. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan dan seleksi berbagai literatur yang berkaitan dengan akhlak mulia dan pendidikan Islam. Literatur yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan, seperti konsep akhlak mulia, hadis-hadis tentang akhlak, kedudukan akhlak dalam pendidikan Islam, serta implementasi akhlak mulia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Akhlak Mulia

Bila ditinjau dari sudut etimologi atau kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, *tabi'at*, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ab* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Penjelasan asal kata akhlak seperti ini dipandang kurang terlalu tepat, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Oleh sebab itu, maka muncul pendapat yang mengatakan bahwa secara etimologi kata *akhlaq* merupakan isim jamid atau isim *ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.

Akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) dapat dipahami sebagai sifat dan perilaku terpuji yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti jujur, amanah, disiplin, sabar, rendah hati, bertanggung jawab, serta menghormati orang lain. Akhlak mulia tidak hanya mencerminkan hubungan yang baik antara manusia dengan sesama manusia, tetapi juga menunjukkan kualitas hubungan manusia dengan Allah SWT.

Akhlak mulia menjadi tujuan utama yang harus diwujudkan melalui proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang baik sehingga ilmu yang dimiliki dapat diamalkan secara benar dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari prestasi akademik, melainkan juga dari kualitas akhlak yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam konteks Islam, pendidikan karakter (akhlak) merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang saling berhubungan, yakni *aqidah* (keimanan), *syariah*

(hukum dan aturan-aturan umum agama) dan akhlak (moralitas yang timbul karena keimanan dan pelaksanaan syariah). Tiga kerangka dasar ajaran Islam tersebut, sering juga disebut sebagai trilogi (Iman, Islam, dan Ihsan).

B. Kedudukan Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembentukan akhlak menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan Islam. Pentingnya akhlak dalam Islam dapat dilihat dari hadis Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia." [Baihaqi].

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ :

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya."

Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak mulia memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT dan Rasul-Nya. Seseorang yang memiliki akhlak baik akan memperoleh kemuliaan dan kedekatan dengan Rasulullah SAW di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan karakter yang baik agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kedudukan akhlak dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa aspek berikut.

1. Akhlak Merupakan Tujuan Utama Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Akhlak menjadi tujuan utama karena keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh banyaknya ilmu yang dimiliki, melainkan juga oleh bagaimana ilmu tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai prioritas dalam proses pendidikan.

2. Pendidikan Islam Tidak Hanya Menekankan Penguasaan Ilmu, tetapi Juga Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam memandang bahwa ilmu dan akhlak merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga harus memiliki karakter yang baik seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral.

3. Akhlak Mulia Menjadi Cerminan Keberhasilan Proses Pendidikan

Keberhasilan pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari nilai akademik yang tinggi, tetapi juga dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sopan santun, kejujuran, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab merupakan indikator bahwa proses pendidikan telah berhasil membentuk akhlak yang baik. Semakin baik akhlak seseorang, semakin terlihat keberhasilan pendidikan yang telah diterimanya.

4. Ilmu yang Disertai Akhlak Akan Memberikan Manfaat bagi Diri Sendiri dan Masyarakat

Ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang akan lebih bermanfaat apabila digunakan berdasarkan nilai-nilai akhlak yang baik. Orang yang berilmu dan berakhlak akan memanfaatkan pengetahuannya untuk membantu sesama, memecahkan masalah, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sebaliknya, ilmu tanpa akhlak dapat disalahgunakan sehingga menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

5. Akhlak yang Baik Membantu Peserta Didik Mengamalkan Ilmu Secara Benar

Akhlak berfungsi sebagai pedoman dalam menerapkan ilmu pengetahuan. Peserta didik yang memiliki akhlak baik akan menggunakan ilmunya dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan ajaran Islam. Mereka akan menghindari perbuatan yang merugikan serta berusaha menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana untuk berbuat kebaikan dan memberikan manfaat kepada orang lain.

6. Pembentukan Akhlak Menjadi Dasar dalam Mewujudkan Insan Kamil

Dalam pendidikan Islam, tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya *insan kamil* atau manusia yang sempurna. *Insan kamil* adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pembentukan akhlak menjadi dasar dalam mewujudkan tujuan tersebut karena akhlak yang mulia akan mengarahkan

seseorang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.

C. Implementasi Akhlak Mulia dalam Lingkungan Pendidikan

Implementasi akhlak mulia di lingkungan pendidikan adalah proses menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti secara konsisten. Ini bertujuan membentuk karakter siswa yang santun, jujur, dan berempati, melalui keteladanan, pembiasaan sehari-hari, serta integrasi nilai agama dan sosial di sekolah.

Penerapan akhlak mulia dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, orang tua memberikan keteladanan dan pembiasaan perilaku terpuji. Di sekolah, guru membimbing peserta didik melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Sementara itu, masyarakat menjadi tempat peserta didik mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari.

1. Implementasi akhlak mulia seorang pendidik

- a) Keteladanan Nyata (Uswatun Hasanah): Menjadi contoh langsung dengan disiplin waktu, berpakaian rapi, berkata jujur, dan menunjukkan dedikasi tinggi saat mengajar di dalam kelas.
- b) Kasih Sayang dan Kelembutan: Mengajar dengan pendekatan humanis, sabar menghadapi kesulitan belajar siswa, dan tidak menggunakan kekerasan fisik maupun verbal saat menegur.
- c) Keadilan dan Kesetaraan: Memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademis mereka.
- d) Komunikatif dan Empatis: Menjadi pendengar yang baik bagi keluhan siswa, serta memberikan motivasi dan solusi yang membangun.
- e) Keikhlasan: Mendidik dengan niat ibadah, sehingga setiap proses pembelajaran diberikan secara maksimal tanpa mengharapkan pujian.

2. Implementasi akhlak mulia seorang murid

- a) Mengucapkan Salam: Selalu menyapa, mengucapkan salam, dan tersenyum ramah saat berpapasan dengan guru atau staf sekolah lainnya.

- b) Berbicara Sopan: Menggunakan bahasa yang santun dan menghindari nada bicara tinggi saat berinteraksi atau bertanya di dalam kelas.
- c) Menyimak dengan Baik: Memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung dan tidak memotong pembicaraan.
- d) Menghargai Waktu: Mengumpulkan tugas tepat waktu dan hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai sebagai bentuk disiplin dan menghargai tenaga pendidik

KESIMPULAN

Akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam yang harus diwujudkan melalui seluruh proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kedudukan akhlak yang sangat penting ditegaskan dalam hadis-hadis Rasulullah SAW yang menunjukkan bahwa penyempurnaan akhlak merupakan inti dari ajaran Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas akhlak yang dimiliki peserta didik. Implementasi akhlak mulia memerlukan peran aktif pendidik sebagai teladan serta peserta didik sebagai pelaku utama dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia sehingga dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan agama.

REFERENSI

- Hawa, Adzka Ainil Dkk., (2023), "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, Al Anbiya", Vol. 1, No. 1.
- Jamal, S. (2017), Konsep akhlak menurut Ibn Miskawaih. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Majid, Nurcholis, (2022), "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak AlGhazali dan Ibnu Miskawaih", *Fakta*, Vol. 2, No. 1.
- Raharjo, Sabar Budi, (2010), "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3.
- Sidabutar, Delima, (2023), "Guru Memiliki Akhlak Mulia dan Dapat Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik", *Pediaqu*, Vol. 2, No. 4.
- Syahidah, Dea, (2025), "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Peserta Didik", *Al-Ilmiya*, Vol. 1, No. 4.